

## Penerapann Teori Progresivisme dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa SD Negeri Tegallega 1 Cipanas

Maman Suherman<sup>1</sup>, Suharyanto H. Soro<sup>2</sup>, Lastri Lestiawati<sup>3</sup>, Ari Kukuh Kuntari<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suherman0604@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; lestiawatigunawan@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; kukuhkuntari@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Theory;  
Progresivisme;  
Quality;  
Learning

---

**Article history:**

Received 2024-10-27

Revised 2024-11-29

Accepted 2024-12-31

---

### ABSTRACT

Education is a dynamic process and as the main foundation in building a superior generation, and continues to develop, we as educators must be able to progress towards a better direction. Various educational theories have emerged to provide a philosophical and practical foundation in efforts to improve the quality of learning. One of the most influential theories is the theory of progressivism. This theory emphasizes active learning experiences, relevant to real life, and student-centered. This study aims to find out the extent to which the theory of progressivism has been applied in the learning process in elementary schools. The researchers used a qualitative research method. While the data collection method used observation and interview methods. The sample in this study were teachers and students. Research activities were carried out in 2024. The results of the study showed: (1) Increased student activity: students become more active in asking questions, discussing and solving problems, students do not only listen to what the teacher says. (2) Increased learning motivation: learning that is relevant to real life makes students more motivated and enthusiastic in participating in learning. (3) Development of critical thinking skills: through project-based activities and contextual learning, students are able to analyze, evaluate and solve independently and collaboratively. (4) Strengthening student character: students become more independent, responsible and able to work well together. (5) Learning materials are more relevant to students' daily lives so that they can more easily understand and apply knowledge in real situations. (6) Strengthening the relationship between teachers and students that emphasizes more dialogue between teachers and students can create a friendlier and more inclusive (comprehensive) environment. (7) Development of social skills, through group work and discussion, students can learn to communicate, cooperate and respect the opinions of their friends or the opinions of others.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*

---



---

**Corresponding Author:**

Suharyanto H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dinamis dan sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang unggul, serta terus mengalami perkembangan, kita sebagai pendidik harus mampu berprogres kearah yang lebih baik. Berbagai teori Pendidikan muncul untuk memberikan landasan filosofis dan praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu teori yang cukup berpengaruh adalah teori progresivisme. Teori ini menekankan pada pengalaman belajar yang aktif, relevan dengan kehidupan nyata, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks Pendidikan.

Progresivisme pendidikan lahir sebagai respons terhadap metode pengajaran tradisonal. Teori ini didefinisikan sebagai Gerakan Pendidikan yang memberi nilai lebih pada pengalaman daripada pembelajaran fomal hal ini lebih didasaskan pada experiential learning yang berkonsentrasi pada pengembangan bakat anak. Terori Pendidikan progresiv menyatakan bahwa individualitas kreatifitas rasa ingin tahu dan perubahan pada diri seseorang merupakan hal mendasar dalam Pendidikan. Oleh sebab itu kurikulumnya mengacu atau mendasarkan pada minat pengalaman dan kemampuan siswa. kurikulum ini di desain sesuai dengan perkembangan siswa karena setiap zaman mengalami perubahan. Contoh zaman sekarang era digital merupakan peroid waktu yang paling intens dan merangsang dimana peserta didik dihadapkan oleh informasi dari berbagai platform seperti media sosial, telepon selular dan televisi. Hal ini menyiratkan bahwa mereka perlu memberikan peluang untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik.

Progresivisme memandang dunia sebagai arus fenomena yang selalu berubah. Menurut Dewey (1916) tujuan pendidikan wajib mempersiapkan anak untuk hidup secara sosial di dunia mampu menghadapi situasi tanpa henti dan menerapkan kecerdasan individu secara tegas untuk mampu mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan konteks tertentu.

Sekolah Dasar Negeri Tegallega 1 sebagai salah satu Lembaga Pendidikan dasar di Indonesia tentu memiliki karakteristik dan konteks pembelajaran yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana teori progresivisme telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar tersebut. Dengan memahami teori progresivisme, diharapkan dapat diperoleh Gambaran yang jelas mengenai kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis serta implikasinya bagi pengembangan Pendidikan di SDN Tegallega 1.

Upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan teori progresivisme menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Kompetensi pedagogik meli[puti pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, pengelolaan kelas dan evaluasi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa beberapa guru di SDN Tegallega 1 masih mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip progresivisme dalam pembelajaran.

Konsep konsep utama diantaranya yaitu pertama, konsep filsafat Progresivisme yang merupakan sebuah aliran filsafat pendidikan yang berkembang di awal abad ke 20, dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam dunia pendidikan terutama di Amerika Serikat. Teori progresivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Filsafat pendidikan ini melihat peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif.

Beberapa pandangan dan konsep teori progresivisme menurut para ahli melibatkan pemikiran tentang perkembangan kognitif anak, pengalaman belajar yang bermakna, dan peran guru sebagai fasilitator karena pada dasarnya manusia sejak lahir sudah membawa kemampuan atau potensi dasar untuk dapat mengatasi segala problematika yang terjadi di hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan

penyataan Seomanto (dalam Jalaludin & Idi, 2012: 89) menyatakan bahwa daya akal sama dengan inteligensi, inteligensi ini menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah. Di sisi lain progresivisme merupakan penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau sering disebut dengan progress (Barnadib, 1994: 28).

Progresivisme merupakan suatu kemampuan bergerak ke arah perbaikan yang kemudian memiliki tujuan jelas ke depan dalam rangka menjadi manusia yang dinamis dan kreatif, memiliki wawasan berfikir luas, serta memiliki keleluasaan dalam mengeksplor dirinya tanpa adanya tekanan dari orang lain. Sejalan dengan hal itu, Dewey mengemukakan pendidikan lebih mengarah kepada suatu konsep yang harus dikembangkan, sehingga pandangan progresivisme pendidikan menghendaki adanya asas fleksibilitas untuk memajukan pendidikan, dan pendidikan semestinya bersifat demokratis. Oleh karena itu progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang bersifat otoriter, karena pendidikan yang otoriter akan mematikan potensi peserta didik untuk hidup sebagai manusia yang senang dalam menghadapi pelajaran.

Menurut John Dewey progresivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang berorientasi ke depan yang memposisikan manusia sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal dan potensi dalam pengembangan dirinya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Selain itu, John Dewey juga memandang bahwa sekolah merupakan lingkungan masyarakat yang kecil, dimana hal itu merupakan cerminan daripada sekolah tersebut. Artinya, ini merupakan salah satu bentuk kehati-hatian dalam pengelolaan sekolah terhadap masyarakat.

Setidaknya sekolah bukan hanya sebagai sebuah “menara gading” yang menjulang jauh di atas masyarakat. Semestinya sekolah dan masyarakat saling berinteraksi secara positif. Pandangan tersebut perlu di pegang teguh disertai dengan harapan untuk mewujudkannya. Meskipun pada realisasinya bukan semata-mata hasil dari terjemahan harfiah (Barnadib, 1994: 61-62). Disisi lain progresivisme merupakan sebuah terjemahan dalam hal pendidikan yang dihubungkan dengan adanya orientasi pada tahap awal munculnya masyarakat berteknologi di Amerika (Barnadib, 1994: 80). Sebagaimana belajar, definisi pembelajaran juga sangat beragam dan tergantung dari sudut pandang mana para ahli mendefinisikannya, menurut Triano (2011: 17), pembelajaran merupakan produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran, lanjut Triano, hakikatnya merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarah interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari definisi Triano ini kita bisa mengetahui dengan jelas bahwa kegiatan pembelajaran tidak lepas dari interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, Dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens, dan gterarah utnuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Menurut Slamet PH (2001), pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku peserta didik, baik diruang maupun di luar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan oemberdayaan peserta didik, maka penekanannya bukan sekedar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos), tetapi merupakan internalisasi tentang apa yang diajarkan, sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan Nurani, dihayati serta dipraktikkan oleh peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (2009: 57) pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawio, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengarui untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Bruner, dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga fase atau episode, yakni (1) infromasi, (2) transformasi, (3) evaluasi, (Nasution, 2005:9).

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: pembelajaran merupakan hasil inetraksi berkesinambungan antara pengembangan dan pengalaman hidup, merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya, pemberdayaan perserta didik yang diakukan melalui interaksi perilaku peserta didik baik di ruang maupun diluar kelas, serta merupakan prosedur yang salling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan terjadi atas tiga fase berupa informasi, transformasi dan evaluasi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Suharyanto H. Soro (2023) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah serangkaian aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar dan bertujuan dalam rangka menemukan solusi dan mendeskripsikan tentang fenomena, peristiwa dan perilaku sosial yang terjadi dalam latar alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif menggunakan kata atau kalimat deskriptif, dimulai dengan pengumpulan data sampai dengan menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf (2017, hlm. 330-331) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwayang bersifat alami kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ~~pen~~ penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang mengarah pada kondisi alamiah di suatu tempat atau kejadian dan menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk pengumpulan data.

Metode pengumpulan data yaitu sebagai langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 101) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer atau sekunder, dan berbagai cara. Serta dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, kuesioner (angket). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut interview (wawancara), dokumentasi, kuesioner (angket).

Metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, alam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati, merekam, dan mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi partisipan tidak terstruktur, dimana observasi tidak terstruktur ini dipersiapkan atau dilakukan tidak secara sistematis terkait dengan yang diobservasi. Dengan alasan peneliti tidak mengetahui secara pasti terkait apa yang akan diamati.

Peneliti dalam melakukan observasi tidak menggunakan instrumen yang tidak baku, namun berupa rambu-rambu pengamatan. Observasi partisipan tidak terstruktur dilakukan dengan cara mengamati aktivitas kegiatan pembelajaran di SD Negeri Tegallega 1. Cara kedua untuk mengumpulkan data yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada partisipan. Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara ini peneliti bermaksud untuk menggali data berupa proses pembelajaran di SD Negeri Tegallega 1. Namun, peneliti melakukan persiapan sebelum wawancara dengan membuat pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan penting yang akan ditanyakan kepada narasumber, namun saat prosesnya, sewaktu-waktu pertanyaan yang diajukan dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi yang terjadi.

Penelitian ini mengambil lokus di SD Negeri Tegallega 1, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini menjadi tempat peneliti bekerja dan memudahkan ijin pada saat pelaksanaannya. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian mengambil pendapat arikonto (2016 : 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variable yang penelitian amati. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian. Hal lain yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas subjek bukanlah hal utama sehingga pemilihan informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah dewan guru SD Negeri Tegallega 1 yang berjumlah 18 yang terdiri

12 perempuan, dan 6 laki-laki. Subjek penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SD Negeri Tegallega 1, Cipanas, Cianjur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data diperoleh dari observasi awal, kondisi pembelajaran di SDN Tegallega 1 masih ada yang menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas yang bersifat hafalan. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya keterampilan berfikir kritis dan minimnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Teori Progresivisme menekankan bahwa siswa belajar dengan lebih baik melalui pengalaman langsung. Di SDN Tegallega 1, metode pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan melalui : Pembelajaran kontekstual, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Kegiatan Praktik Lapangan, melakukan eksperimen sains sederhana di lingkungan sekolah. Proyek kolaboratif, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek.

Guru berperan sebagai fasilitator, dalam kegiatan pembelajaran guru SDN Tegallega 1 tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan mereka sendiri, guru memfasilitasi proses belajar dengan

1. Mengajukan pertanyaan pemicu berfikir kritis.
2. Membimbing siswa dalam berdiskusi sederhana.
3. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik yang mereka kuasai.

Selain berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran dalam pandangan progresivisme guru juga ditekankan pentingnya kolaborasi antar siswa yang diterapkan melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil belajar. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, Kerjasama dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan teori progresivisme pada evaluasi lebih menekankan pada proses belajar bukan hanya hasil akhir. Di SDN Tegallega 1, evaluasi ini dilakukan dengan cara: Penilaian portofolio dengan cara menilai perkembangan siswa melalui tugas-tugas yang dikumpulkan. Observasi kegiatan dengan cara mengamati ketrlibatan siswa dalam proses belajar. Refleksi siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil implementasi teori progresivisme di SDN Tegallega 1, terdapat peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan, antara lain:

1. Peningkatan aktivitas siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi dan memecahkan masalah, siswa tidak hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan guru. Peningkatan motivasi belajar, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pengembangan keterampilan berfikir kritis, melalui kegiatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual siswa mampu menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan secara mandiri dan kolaboratif. Penguatan karakter siswa, siswa menjadi lebih mandiri, bertanggungjawab dan mampu bekerja sama dengan baik.
2. Materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Penguatan hubungan guru dan siswa yang lebih menekankan dialog antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif (menyeluruh). Pengembangan keterampilan sosial, melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama dan menghargai pendapat temannya atau pendapat orang lain.

Adapun kendala dalam penerapan teori progresivisme dalam pembelajaran yaitu:

1. Kurangnya pemahaman guru tentang teori progresivisme atau kemampuan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai.
2. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, yaitu kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran interaktif, seperti alat peraga, teknologi atau ruang kelas yang memadai untuk kegiatan kolaboratif.
3. Jumlah siswa yang terlalu banyak, kelas yang terlalu besar dapat menyulitkan guru untuk memberikan perhatian individu dan mengelola pembelajaran berbasis proyek.

4. Kurangnya dukungan orang tua, ada beberapa orang tua yang mungkin kurang memahami atau mendukung pendekatan progresivisme karena terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional.
5. Waktu dan kurikulum, yaitu ketebatasan waktu dalam menyelesaikan kurikulum yang padat seringkali membuat guru merasa sulit menerapkan pembelajaran berbasis eksplorasi atau proyek.
6. Hambatan kultural, kebiasaan siswa yang pasif atau terbiasa dengan pembelajaran konvensional dapat menjadi tantangan untuk menerapkan pendekatan yang menuntut partisipasi aktif.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan teori progresivisme di SDN Tegallega 1 telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, peran guru sebagai fasilitator serta evaluasi *holistic*, siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan kritis serta termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan ini juga meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga lebih antusias, senang dan bahagia dalam kegiatan belajar mengajar.

Membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis dan sosial siswa. Namun ada beberapa kendala atau hambatan dalam penerapan teori progresivisme ini dalam pembelajaran yaitu, kurangnya pemahaman guru tentang teori progresivisme, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, jumlah siswa yang terlalu banyak, kurangnya dukungan orang tua, waktu dan kurikulum dan hambatan kultural. Dengan demikian, teori progresivisme menunjukkan hasil yang cukup signifikan dan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas di SDN Tegallega 1.

Teori progresivisme masih relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai suatu bukti bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Progresivisme menekankan pada bagaimana aktivitas pembelajaran itu dilakukan dengan prinsip *progress*. Dengan perkataan lain, peserta didik wajib untuk memberikan pengetahuan baru dalam rangka untuk dapat bersaing dalam dunia global.

#### REFERENSI

- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H. Soro (2024). *Kata Siapa Pendidikan itu Penting?* Penerbit: CV. Inkara. Anggota IKAPI.
- Anwar, S. (2015). *Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bakar, M. Y. A. (2019). *Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 219-230.
- Firaas. (2021). *Penerapan Filsafat Progresivisme dalam Dunia Pendidikan*. Kompasiana.
- Ibrahim, M. (2018). *Penerapan Aliran Pendidikan Progresivisme pada Strategi Pembelajaran*. *Jurnal Kultura*, 19(2), 163-175.
- Ma'ruf, A. (2020). *Implementasi Aliran Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 12-25.
- Nanuru, R. (2013). *Filsafat Pendidikan: Aliran Progresivisme dan Implikasinya bagi Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Wahana Islamika*, 4(1), 58-70.
- Rifai, H. (2024). *Penerapan Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Reflection*, 1(4), 67-77.
- Silviana, F., & Deriwanto. (2022). *Penerapan Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Reflection*, 1(4), 67-77.
- Sulistyaningsih, D. A. (2023). *Kajian Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan*. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 10(1), 62-75.
- UIN Sunan Ampel Surabaya Repository. (2019). *Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan*. Diakses dari

- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Repository. (2019). *Makalah Filsafat Teori Pendidikan Progressivisme*. Diakses dari
- Universitas Muhammadiyah Ponorogo Journal. (2017). *Aliran Progressivisme dalam Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 322-330.
- Universitas Ahmad Dahlan Eprints. (2023). *Filsafat Progressivisme, Merdeka Belajar, Sekolah Dasar*. Diakses dari
- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau E-Journal. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Jurnal El-Ibtidaiy, 6(1), 25328.
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Repository. (2019). *Implementasi Aliran Progressivisme dalam Pembelajaran*. Diakses dari
- Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Journal. (2019). *Teori Progressivisme John Dewey dan Pendidikan*. Jurnal At-Tarbawi, 4(2), 2221-2230.
- Universitas Negeri Medan Journal. (2019). *Penerapan Aliran Pendidikan Progressivisme pada Strategi Pembelajaran*. Jurnal Kultura, 19(2), 18246.
- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Eprints. (2019). *Makalah Filsafat Teori Pendidikan Progressivisme*.

